



EKONOMI LINGKUNGAN

Wajah Cipta Dilindungi Undang-Undang



Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Ditaring mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



JURNAL EKONOMI LINGKUNGAN

VOL. 15/NO. 1/2011

Bogor Agricultural University

JURNAL EKONOMI LINGKUNGAN



ISSN 1676-5990
9 771676 599015

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi.....	iii
I. <i>Regional Cooperation in the Development of Shared Disposal Site in Bandung Metropolitan Area</i> Adji Krisbandono	1
II. <i>Comparing Student's Understanding About Green Growth for Social Justice in Sustainable Development</i> I Made Putrawan	35
III. Analisis Empiris Mekanisme Transaksi Jasa Lingkungan dan kendala dalam Pelaksanaannya Dr. Aceng Hidayat; Rizal Bahtiar, SPi, MSi; Aristin Tri Apriani, MSc.	49
IV. Analisis Pemintaan dan Nilai Ekonomi Taman Wisata Waduk Selorejo Sebagai Tempat Rekreasi dengan Metode Biaya Perjalanan Ahyar Ismail, Nuva dan Sahata Rio Pervito N.L.R.	69



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Analisis Permintaan dan Nilai Ekonomi Taman Wisata Waduk Selorejo Sebagai Tempat Rekreasi dengan Metode Biaya Perjalanan

Ahyar Ismail¹, Nuva dan Sahata Rio Pervito N.L.R².

Abstract

Waduk Selorejo Tourism Park (TWWS) is one of the tourism sites in Indonesia which is located in Malang, East Java Province. As a public good, anyone can take benefits from this tourism park without restriction (non-excludable) and rivalry (non-rivalry). However, in order to keep its sustainability by maintaining the biodiversity and restricting the number of visitors, need to measure the economic value of TWWS. Based on the explanation above, thus, the purposes of this study were: 1) To identify the characteristics of TWWS visitors, 2) To analyze the factors that influence the tourism demand of TWWS, 3) To estimate the economic value of TWWS - generated from consumer surplus using travel cost method, 4) To determine the maximum price that can still be paid through visitor willingness to pay (WTP). The results showed that most of TWWS visitors were men (61%), age between 27-36 years old (38%), education level were high school (35%), working as private employee (32%), and income level around Rp 18,000,000.00 to Rp 30,000,000.00 per year (33%). Most of the visitors come from Malang (30%) and stayed in the tourism

¹ Dosen Departemen Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

² Alumni Departemen Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

location around 3-4 hours (46%). Furthermore, the visitors spend their money for the traveling to TSWW more than Rp 20,000.00 ± Rp 40,000.00 (30%). Moreover, based on regression analysis, from 12 independent variables in the model, 6 of them significantly affect the tourism demand. The variables were: tourist' spending, income level, and number of families/members accompanied, the age, the status of the visiting day, alternatives tourism area and the number of visiting hours on site. Based on the approach of individual travel cost method, it was obtained that the consumer surplus value was Rp 29,070.00 per visit per individual. The economic value obtained by multiplying TWWS consumer surplus with the number of visitors TWWS during one year in 2008-2009 (211,988 persons) were Rp 6,162,491,160.00. Then, WTP value of visitors which was measured through Contingent Valuation Method (CVM) approach was 12,190.00. These values represent the average value of WTP visitors that reflects the ability of the respondents to pay for environmental quality improvement of TWWS.

Abstrak

Taman Wisata Waduk Selorejo (TWWS) adalah salah satu situs pariwisata di Indonesia yang terletak di Malang, Provinsi Jawa Timur. Sebagai barang publik, siapa pun dapat mengambil manfaat dari taman wisata ini tanpa pembatasan (*non-excludable*) dan tanpa persaingan (*non-rivalry*). Namun, dalam rangka menjaga keberlanjutannya dengan cara mempertahankan keanekaragaman hayati dan membatasi jumlah pengunjung, diperlukan pengukuran nilai ekonomi dari TWWS. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi karakteristik pengunjung TWWS, 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pariwisata TWWS, 3) memperkirakan nilai ekonomi dari TWWS, yang dihasilkan dari surplus konsumen menggunakan metode biaya perjalanan, 4) menentukan harga maksimum yang masih dapat dibayarkan

melalui kesediaan pengunjung untuk membayar (*Willingness to Pay - WTP*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung TWWS adalah laki-laki (61%), berusia antara 27-36 tahun (38%), dengan tingkat pendidikan adalah SMA (35%), bekerja sebagai pegawai swasta (32%), dan tingkat pendapatan sekitar Rp 18.000.000 – Rp 30.000.000 per tahun (33%). Sebagian besar pengunjung TWWS datang dari Malang (30%) dan tinggal di lokasi pariwisata dengan perjalanan sekitar 3-4 jam (46%). Selanjutnya, para pengunjung menghabiskan uang mereka untuk bepergian ke TWWS lebih dari Rp 20.000 – Rp 40.000 (30%). Selain itu, berdasarkan analisis regresi. dari 12 variabel independen dalam model, 6 orang dari mereka secara signifikan mempengaruhi permintaan pariwisata. Variabel tersebut antara lain: biaya perjalanan, pendapatan responden, jumlah rombongan/tanggungan, umur, status hari kunjungan, rekreasi alternatif, dan waktu berada di lokasi wisata. Berdasarkan pendekatan metode biaya perjalanan individu, diperoleh bahwa nilai surplus konsumen adalah Rp 29.070 per kunjungan per individu. Nilai ekonomi yang diperoleh dari surplus konsumen TWWS dikalikan dengan jumlah pengunjung TWWS selama satu tahun pada tahun 2008-2009 (211.988 orang) menghasilkan nilai Rp 6.162.491.160. Kemudian, nilai WTP pengunjung yang diukur melalui pendekatan Metode Penilaian Kontingen (*Contingent Valuation Method - CVM*) adalah 12.190. Nilai-nilai ini mewakili nilai WTP rata-rata pengunjung yang mencerminkan kemampuan responden untuk membayar dalam rangka perbaikan kualitas lingkungan TWWS.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu industri dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Pada tahun 1970-2000 pariwisata global tumbuh 1,4 kali lebih cepat dari perekonomian dunia (Yoeti, 2008). Sektor pariwisata telah tumbuh dan berkembang menjadi sektor yang dapat diandalkan untuk mendatangkan devisa bagi suatu negara. Dalam perekonomian suatu negara, bila sektor pariwisata dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran sektor ini mampu melebihi sektor migas (minyak dan gas alam) serta sektor industri lainnya. Salah satu kawasan wisata di Indonesia yang berpotensi besar dalam dunia pariwisata adalah Taman Wisata Waduk Selorejo (TWWS). TWWS terletak di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. TWWS saat ini mempunyai luas areal yang mencapai 40 hektar lebih. Obyek Wisata ini merupakan obyek wisata unggulan bagi Perum Jasa Tirta I (PJT I). Pada tahun 2008 obyek wisata ini menghasilkan pemasukan bagi pengelola lebih dari Rp. 2,61 miliar dan tahun 2009 mempunyai target lebih dari Rp. 4 miliar. Alasan utama

yang menjadikan tempat wisata ini banyak dikunjungi wisatawan adalah wisata tirtanya. Wisata tirta di TWWS merupakan jenis wisata air tawar yang dapat dilakukan secara langsung berhubungan dengan alam, seperti kagiatan-kegiatan wisata yang berada di sungai, waduk atau kawasan perairan umum lainnya. Melihat potensi yang dimiliki TWWS, maka diperlukan langkah pengembangan lebih lanjut agar mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi bagi Pemerintah Daerah setempat.

Perumusan Masalah

TWWS menghasilkan barang atau jasa yang dapat dimanfaatkan atau dikonsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk pemanfaatan langsung adalah sebagai sarana wisata alam yang memiliki sifat tidak bersaing dalam mengkonsumsinya (*non-rivalry*) dan tidak eksklusif (*non-exclusive*), sehingga dari sifat barang tersebut obyek wisata alam dapat digolongkan sebagai barang publik (*public goods*) (Nicholson, 2001). Kedua sifat yang dimiliki barang publik ini menyebabkan nilai dari barang tersebut sulit diukur dengan menggunakan harga

pasar, sehingga kurva permintaan dan penawaran pasar obyek wisata tidak dapat dibentuk. Hal ini mengakibatkan harga (nilai) dari jasa rekreasi alam terbuka tidak dapat ditentukan secara langsung.

Kesulitan dalam penilaian ekonomi TWWS dapat diatasi dengan membangun suatu fungsi permintaan terhadap rekreasi yang didasarkan pada seberapa jauh pengguna barang publik secara rasional bersedia untuk membayar (*willingness to pay*) atas penggunaan barang publik tersebut. Untuk dapat mengetahui nilai sumber daya alam yang atraktif tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan *travel cost methods*. Metode ini bertujuan untuk mengetahui nilai kegunaan (*use value*) dari sumber daya alam melalui pendekatan *proxy*. Dengan kata lain biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi jasa dari sumber daya alam (rekreasi) digunakan sebagai *proxy* untuk menentukan harga dari rekreasi tersebut (Fauzi, 2004).

Selama ini, nilai ekonomi TWWS untuk kegiatan wisata dan nilai WTP pengunjung terhadap peningkatan kualitas lingkungan wisata belum diketahui, hal ini menyebabkan pemanfaatan TWWS masih belum

optimal. Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan Taman Wisata Waduk Selorejo, yaitu :

1. Bagaimana karakteristik dan penilaian wisatawan domestik yang berkunjung ke TWWS?
2. Faktor-faktor sosial ekonomi apakah yang mempengaruhi permintaan wisata ke TWWS?
3. Berapakah nilai ekonomi yang dihasilkan oleh TWWS dengan metode biaya perjalanan?
4. Berapakah nilai WTP (*Willingness to pay*) pengunjung untuk menentukan potensi harga maksimum yang masih bisa dibayarkan pengunjung untuk peningkatan kualitas lingkungan Tempat Wisata yang lebih baik?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik wisatawan domestik yang berkunjung ke TWWS
2. Menduga faktor-faktor sosial ekonomi apakah yang mempengaruhi permintaan wisata ke TWWS.
3. Menduga nilai ekonomi yang dihasilkan TWWS berdasarkan

surplus konsumen yang diperoleh pengunjung dengan metode biaya perjalanan. Menduga nilai WTP pengunjung untuk menentukan potensi harga maksimum yang masih bisa dibayarkan pengunjung untuk peningkatan kualitas lingkungan Tempat Wisata yang lebih baik.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian atas maka hasil penelitian diharapkan berguna bagi: Bagi pengelola dan Pemerintah daerah, yaitu penilaian manfaat rekreasi dapat dijadikan dasar dalam melakukan perumusan alokasi sumber daya yang optimal khususnya dalam pengelolaan TWWS. Respon dugaan pengunjung terhadap frekuensi kunjungan diharapkan akan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan pengambilan keputusan bagi pengelola dan Pemerintah Daerah setempat. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan terhadap aplikasi dan metode-metode kuantitatif dalam menilai manfaat tempat rekreasi yang bersifat tidak dapat dihitung.

TINJAUAN PUSTAKA

Waduk

Menurut Jangkara (2000), waduk adalah wilayah yang digenangi badan air sepanjang tahun serta dibentuk atau dibangun atas rekayasa manusia, waduk dibangun dengan cara membendung aliran sungai sehingga air tertahan sementara dan menggenangi bagian daerah aliran sungai atau *water shed* yang rendah. Waduk yang dibangun di dataran tinggi atau hulu sungai akan mempunyai bentuk menjeri, relatif sempit dan bertebing curam serta dalam. Waduk yang dibangun di dataran rendah atau hilir sungai berbentuk bulat, relatif luas, dan dangkal.

Pembangunan sebuah waduk mempunyai tujuan antara lain sebagai pembangkit tenaga listrik. Namun terlepas dari kerangka dasar kebijakan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari, pembangunan sebuah waduk mempunyai tujuan: a) Pemenuhan kebutuhan berbagai air baku, diantaranya untuk memenuhi keperluan sehari-hari yakni kebutuhan *Domestic Municipal and Industry* (DMI) atau rumah tangga, kota dan industri (RKI); b) Irigasi teknis, dalam upaya mendukung

pencapaian swasembada beras menuju swasembada pangan; c) Pengendali banjir; d) Pembangkit tenaga listrik; e) Konservasi air; f) Aktivitas perikanan; g) Pariwisata dan olahraga.

Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta merangsang sektor produktif yang lain. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga mampu merealisasi industri yang terkait dengan *property* wisata (Pendit, 2006). Menurut Yoeti (2006), pariwisata merupakan suatu sistem terbuka dari unsur-unsur yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan luas, mulai dari unsur manusia seperti wisatawan, tiga unsur geografis : negara asal wisatawan, negara yang dijadikan tempat transit, dan daerah tujuan wisata serta unsur ekonomi, yaitu perusahaan-perusahaan industri pariwisata.

Gilbert (1990) dalam Vanhove (2005) menyebutkan bahwa pariwisata terkait dengan kegiatan wisata yang meliputi perjalanan

ke tempat tujuan atau komunitas yang terkenal dalam periode jangka waktu yang singkat, dalam rangka untuk mewujudkan kepuasan kebutuhan konsumen untuk satu atau kombinasi kegiatan. Pariwisata itu sendiri terdiri dari beberapa konsep, yaitu : *free time, leisure, recreation, dan travel*. *Travel* dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya, karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

Permintaan Rekreasi

Umumnya, yang dimaksud dengan permintaan adalah sejumlah barang atau produk yang merupakan barang-barang ekonomi yang akan dibeli oleh konsumen dengan harga tertentu dalam suatu waktu atau periode tertentu. *Demand* seperti ini lebih tepat disebut sebagai permintaan pasar (*market demand*), dimana tersedia barang tertentu dengan harga tertentu pula (Yoeti, 2008). Menurut Nicholson (2001), permintaan merupakan hubungan antara harga barang tertentu dengan jumlah yang diminta konsumen.

Permintaan rekreasi adalah banyaknya kesempatan rekreasi

yang diinginkan oleh masyarakat atau gambaran keseluruhan partisipasi masyarakat dalam kegiatan rekreasi secara umum yang dapat diharapkan, bila fasilitas yang tersedia cukup memadai dan dapat memenuhi keinginan masyarakat (Douglass 1970). Permintaan dalam rekreasi dapat berupa benda bebas (*free goods*) yang didapat tanpa membelinya, tetapi menjadi daya tarik bagi wisatawan sebagai obyek pariwisata, misalnya: pemandangan yang indah, cahaya matahari, danau, pantai, peninggalan kebudayaan, monumen-monumen karya manusia, taman-taman rekreasi buatan, dan sebagainya. Menurut Wahab (1992) permintaan rekreasi terbagi dalam dua bagian, yaitu : 1) Permintaan potensial (*potential demand*), yaitu sejumlah orang yang memenuhi unsur-unsur pokok suatu perjalanan dan karena itu mereka dalam kondisi yang siap untuk berpergian. 2) Permintaan aktual (*actual demand*), yaitu orang-orang yang secara nyata berpergian ke suatu daerah tujuan wisata. Selain kedua jenis permintaan tersebut Gold (1980) dalam Saifullah (2005) mengungkapkan bahwa ada tipe permintaan lain yaitu permintaan yang timbul akibat adanya perubahan, misalnya

permintaan yang disebabkan oleh promosi. Tipe permintaan seperti ini disebut permintaan terdorong.

Yoeti (1985) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan rekreasi individu, yaitu:

1. Pendapatan
Orang baru akan melakukan perjalanan pariwisata bilamana telah mempunyai uang lebih dan tidak mempengaruhi keadaan rumah tangganya jika individu membelanjakan uang lebih dari itu.
2. Harga
Adanya perubahan harga terhadap *tourist product* (hotel, rumah makan, sarana transportasi) akan selalu mengakibatkan substitusi.
3. Struktur keluarga
Disposable personal income seseorang relatif akan berkurang ketika jumlah anggota keluarganya bertambah dibanding dengan keluarga yang tidak mempunyai anak.
4. Kualitas
5. Perubahan cuaca dan iklim
6. Faktor hari libur

Middleton (2001) dalam Vanhove (2005) merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata, antara lain: faktor ekonomi, perbandingan harga,

faktor demografis, faktor geografis, kondisi sosial ekonomi dan budaya, mobilitas, peraturan pemerintah, media komunikasi, serta teknologi informasi dan komunikasi. Permintaan terhadap kegiatan rekreasi pada obyek wisata alam akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pencemaran tanah, air, udara, dan suara di daerah perkotaan dan kemajuan teknologi.

Penawaran Rekreasi

Dalam ilmu ekonomi, penawaran (*supply*) diartikan sejumlah barang, produk, atau komoditi yang tersedia dalam pasar yang siap untuk dijual kepada konsumen yang membutuhkannya. Penawaran juga dapat diartikan sebagai sejumlah barang, jasa, atau komoditi yang tersedia di pasar dengan harga tertentu pada suatu waktu tertentu. Di antara pakar ekonomi ada juga yang mengartikan penawaran sebagai sejumlah barang ekonomi yang tersedia di pasar dengan maksud untuk dijual dengan harga tertentu (Yoeti, 2008).

Penawaran rekreasi (*Tourism supply*) dalam bidang pariwisata meliputi daerah tujuan yang ditawarkan kepada wisatawan. Penawaran rekreasi terdiri dari unsur-unsur daya tarik alam

seperti iklim, flora dan fauna, hutan belukar dan sebagainya, dan hasil cipta manusia seperti monumen, rumah ibadah, dan sebagainya yang dapat mendorong orang untuk mengunjunginya. Sementara itu, Douglass (1970) menyebutkan bahwa penawaran terhadap rekreasi yang unsur-unsurnya terdiri dari ketersediaan (*availability*) dan keterjangkauan (*accessibility*) dapat berpengaruh terhadap rekreasi pada alam terbuka (*outdoor recreation*).

Penilaian Ekonomi Obyek Wisata

Pengukuran untuk menilai atau mengevaluasi barang atau jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam, dalam hal ini adalah obyek wisata alam terdapat beberapa pendekatan dan metode penilaian yang dapat digunakan untuk membentuk kurva permintaan dari suatu barang atau jasa tersebut. Metode untuk menilai manfaat sumber daya alam dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pendekatan dengan menggunakan kurva permintaan dan pendekatan non kurva permintaan (Turner et al., 1994). Sedangkan menurut Hufschmidt, et al. (1987) teknik untuk menilai manfaat perubahan lingkungan dibagi menjadi

1. Ditinjau dari segi metodologi, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur nilai barang publik, yaitu (1) pendekatan langsung pada nilai pasar atau produktivitas, (2) yang menggunakan nilai pasar barang substitusi (surogat/ganti) atau lengkap/komplemen, dan (3) pendekatan yang menggunakan teknik survey.

2. Ditinjau dari segi pendekatan, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur nilai barang publik, yaitu (1) pendekatan langsung pada nilai pasar atau produktivitas, (2) yang menggunakan nilai pasar barang substitusi (surogat/ganti) atau lengkap/komplemen, dan (3) pendekatan yang menggunakan teknik survey.

3. Ditinjau dari segi metode, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur nilai barang publik, yaitu (1) metode pasar, (2) metode biaya hedonik, (3) metode biaya perjalanan, (4) metode tindakan pencegahan, (5) metode penilaian kontingensi, (6) metode eksperimen pilihan, (7) metode wage risk property, (8) metode metode terbuka/tertutup, (9) metode metode tawar-menawar, (10) metode kartu pembayaran, (11) metode nilai guna, (12) metode nilai non guna + nilai guna.

4. Ditinjau dari segi sumber, terdapat beberapa sumber yang dapat digunakan untuk mengukur nilai barang publik, yaitu (1) sumber primer, (2) sumber sekunder, (3) sumber tersier.

5. Ditinjau dari segi manfaat, terdapat beberapa manfaat yang dapat digunakan untuk mengukur nilai barang publik, yaitu (1) manfaat langsung, (2) manfaat tidak langsung, (3) manfaat potensial.

6. Ditinjau dari segi risiko, terdapat beberapa risiko yang dapat digunakan untuk mengukur nilai barang publik, yaitu (1) risiko pasar, (2) risiko non pasar, (3) risiko sosial, (4) risiko lingkungan, (5) risiko kesehatan, (6) risiko keselamatan, (7) risiko keamanan, (8) risiko stabilitas, (9) risiko keberlanjutan, (10) risiko keberlanjutan lingkungan, (11) risiko keberlanjutan sosial, (12) risiko keberlanjutan ekonomi.

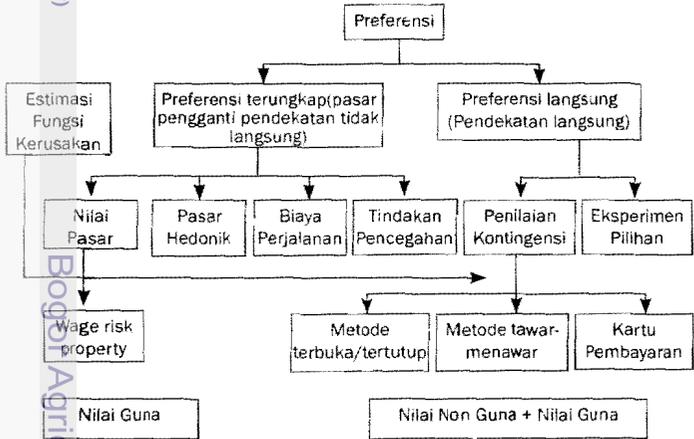
7. Ditinjau dari segi tantangan, terdapat beberapa tantangan yang dapat digunakan untuk mengukur nilai barang publik, yaitu (1) tantangan metodologi, (2) tantangan sumber, (3) tantangan manfaat, (4) tantangan risiko, (5) tantangan keberlanjutan, (6) tantangan keberlanjutan lingkungan, (7) tantangan keberlanjutan sosial, (8) tantangan keberlanjutan ekonomi.

8. Ditinjau dari segi peluang, terdapat beberapa peluang yang dapat digunakan untuk mengukur nilai barang publik, yaitu (1) peluang metodologi, (2) peluang sumber, (3) peluang manfaat, (4) peluang risiko, (5) peluang keberlanjutan, (6) peluang keberlanjutan lingkungan, (7) peluang keberlanjutan sosial, (8) peluang keberlanjutan ekonomi.

9. Ditinjau dari segi kesimpulan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat digunakan untuk mengukur nilai barang publik, yaitu (1) kesimpulan metodologi, (2) kesimpulan sumber, (3) kesimpulan manfaat, (4) kesimpulan risiko, (5) kesimpulan keberlanjutan, (6) kesimpulan keberlanjutan lingkungan, (7) kesimpulan keberlanjutan sosial, (8) kesimpulan keberlanjutan ekonomi.

10. Ditinjau dari segi rekomendasi, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat digunakan untuk mengukur nilai barang publik, yaitu (1) rekomendasi metodologi, (2) rekomendasi sumber, (3) rekomendasi manfaat, (4) rekomendasi risiko, (5) rekomendasi keberlanjutan, (6) rekomendasi keberlanjutan lingkungan, (7) rekomendasi keberlanjutan sosial, (8) rekomendasi keberlanjutan ekonomi.

diterapkan untuk menilai barang lingkungan dari segi ekonomi dan hubungan antara teknik yang satu dengan teknik yang lainnya (Gambar 1). Garrord dan Willis (1999) mengklasifikasikannya dengan dua metode yaitu *Revealed preference* dan *expressed/state preference*. Metode *Revealed preference* dibagi menjadi empat bagian, yaitu : Pendekatan Nilai Pasar (*Market value*), Metode Biaya Hedonik (*Hedonic Price Method*), Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*) dan *Avertive behavior*, sedangkan metode *state preference* dibagi menjadi dua, yaitu : metode kontingensi (*Contingent Valuation*) dan metode pilihan (*Choice experiment*).



Sumber: Garrord dan Willis (1999)

Gambar 1. Berbagai Pendekatan dalam Mengukur barang publik

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di TWWS yang terletak di Desa Selorejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pengumpulan data lapangan dilakukan sejak pertengahan bulan Maret hingga akhir April 2009. Penelitian dilakukan baik hari kerja (Senin-Jumat) maupun hari libur (Sabtu-Minggu).

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan contoh (responden) dalam penelitian ini termasuk ke dalam pengambilan sampel secara non-acak (*non probability sampling*). Pengambilan sampel non acak yang dipilih dalam penelitian dilakukan secara *Accidental* terhadap pengunjung TWWS. *Accidental Sampling* ini dilakukan dengan cara memperoleh sampel dari sekumpulan populasi, yang cara memperoleh data untuk sampel tersebut diperoleh secara *Accidental* atau secara kebetulan saja dengan tidak melakukan perencanaan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 orang. Dengan asumsi bahwa sampel sebanyak 100 orang sudah cukup untuk menjawab tujuan penelitian.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Studi literatur untuk mendapatkan data sekunder tentang karakteristik obyek wisata
2. Observasi dengan cara mengamati dan mencatat hasil pengamatan di lapangan
3. Melakukan wawancara melalui kuisisioner untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan.

Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan Program *Minitab 14* dan *Software Microsoft Excel 2007*. Selanjutnya untuk mendapatkan pendugaan parameter dalam model permintaan wisata dan WTP pengunjung dianalisis dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Untuk pendugaan permintaan wisata TWWS dilakukan melalui pendekatan *Travel Cost Method* (TCM) khususnya *Individual Travel Cost Method* (ITCM) tiap individu per tahun kunjungan, sedangkan pendugaan WTP pengunjung terhadap peningkatan kualitas lingkungan dalam penelitian ini dianalisis dengan metode kontingensi (CVM).

Pendugaan Surplus Konsumen

Surplus konsumen dapat diukur setelah fungsi permintaan wisata terbentuk. Surplus konsumen ini merupakan *proxy* dari nilai WTP terhadap lokasi rekreasi. Menurut Fauzi (2004), surplus konsumen dapat diukur melalui formula:

$$WTP \text{ CS} = \frac{N^2}{2 \alpha_1}$$

Dimana N adalah jumlah kunjungan yang dilakukan oleh individu ke I dan α_1 merupakan koefisien biaya perjalanan.

Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Terdapat beberapa langkah dalam menyusun sebuah kuesioner hingga kuesioner tersebut memenuhi asumsi validitas dan reliabilitas, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut (Jogiyanto, 2008):

1. Melakukan sebelum tes (*pretest*)
Pretest perlu dilakukan karena kuesioner yang sudah ada diterapkan pada situasi yang berbeda. Tujuan utama dari *pretest* ini adalah untuk meyakinkan bahwa item-item pertanyaan dapat dipahami,

dianggap sudah benar, dan konsisten.

2. Melakukan uji instrument
Uji ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan realibilitas kuesioner yang terdiri dari dua tahapan, yaitu uji pilot dan uji lapangan.
 - a. Uji pilot.
Uji ini untuk mengetahui reliabilitas yang umumnya dinilai dengan skor Cronbach's Alpha.
 - b. Uji lapangan.
Uji ini difokuskan pada uji validitas konstruk yang merupakan variable yang masih belum dapat diukur. Analisis faktor (*factor analysis*) biasanya digunakan sebagai penilaian untuk validitas konstruk.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kondisi Geografis

Kawasan TWWS meliputi daerah waduk yang dikelilingi oleh perbukitan, Gunung Anjasmoro, Gunung Kelud, serta Gunung Kawi. Taman wisata ini dibatasi oleh badan bendungan di sebelah Utara dan Barat, sebelah Timur dibatasi oleh pegunungan dan di sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk yang tinggal di sekitar wilayah

waduk tersebut. TWWS mempunyai luas kawasan mencapai 40 hektar lebih, dengan pemandangan yang indah di sekeliling waduk. Daerah ini mempunyai hawa yang sejuk dengan suhu udara rata-rata 22°C dan berada pada ketinggian 630 meter di bawah permukaan laut.

Sejarah

TWWS merupakan sebuah waduk yang merupakan hasil dari adanya proyek pembangunan sebuah bendungan yang terletak di Desa Ngantang. Proses pembangunan waduk ini dilaksanakan pada tahun 1963-1970. Pelaksanaan pembangunan awalnya dilaksanakan oleh Perusahaan Negara Waskita Karya di bawah Direktorat Pengairan Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik dengan supervisi dari Dinas Pengairan Provinsi Jawa Timur. Kemudian pada tahun 1965 proyek tersebut dilanjutkan oleh Badan Penyelenggara Proyek Induk Serbaguna Brantas hingga proyek ini selesai sampai pada tahap akhir pekerjaannya. Waduk Selorejo diresmikan pada tanggal 22 Desember 1970.

Sarana dan Prasarana

TWWS merupakan tempat wisata

yang tidak hanya mengandalkan keindahan alamnya saja. Pihak pengelola TWWS menyediakan fasilitas penginapan seperti hotel, *cottage*, wisma, dan *meeting room*. Kemudian untuk fasilitas rekreasi, pengelola menyediakan sarana untuk *outbound*, *rafting*, memancing, *paint ball*, dan *jogging track*. Selanjutnya untuk menunjang fasilitas olahraga disediakan lapangan *volly*, sepak bola, tennis dan kolam renang.

Pengelolaan

Sejak dikembangkan menjadi kawasan wisata yang ramai dikunjungi oleh masyarakat, maka pengelolaan TWWS dilakukan oleh Unit Mandiri Pariwisata Selorejo di bawah Perum Jasa Tirta I. Pendanaan hanya berasal dari pihak Unit Mandiri Pariwisata Selorejo yang digunakan untuk biaya operasional dan biaya pemeliharaan lokasi wisata. Pihak pengelola TWWS terdiri dari beberapa tenaga kerja yang terbagi pada berbagai divisi. Tenaga kerja TWWS sebagian besar merupakan warga sekitar kawasan. Jumlah seluruh tenaga kerja dalam kegiatan operasional mencapai 55 orang yang terbagi ke dalam beberapa bagian.

Pengunjung

TWWS merupakan tempat wisata yang keberadaannya sudah tidak asing lagi oleh sebagian besar masyarakat di sekitar daerah wisata dan daerah Malang. Secara bertahap terus dilakukan pengembangan terhadap lokasi wisata seiring dengan peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya. Pada bulan Mei 2008-April 2009 jumlah pengunjung ke TWWS mencapai 211.988 orang. Jumlah kunjungan di TWWS umumnya meningkat pada waktu hari libur, sebab pengunjung yang datang lebih banyak mempunyai waktu yang untuk melakukan kegiatan rekreasi ke lokasi wisata tersebut.

KARAKTERISTIK RESPONDEN PENGUNJUNG TAMAN WISATA WADUK SELOREJO

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Jumlah pengunjung Taman Wisata Waduk Selorejo (TWWS) yang terpilih sebagai responden sebanyak 100 orang, yang terdiri dari 61 orang responden pria (61

persen) dan sisanya sebanyak 39 responden perempuan (39 persen). Pengunjung TWWS sebagian besar berumur antara 27-36 tahun dan sudah berkeluarga, tingkat pendidikan setara SMA, bekerja di sektor swasta, tingkat pendapatan lebih dari Rp 18.000.000 sampai Rp. 30.000.000 per tahun dan mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang. Sebagian besar pengunjung berasal dari daerah Malang dan berada di lokasi wisata antara 3-4 jam. Frekuensi kunjungan responden sebagian besar baru datang satu kali dan mengeluarkan biaya perjalanan rata-rata lebih dari Rp. 20.000 sampai Rp. 40.000 per orang.

Penilaian Responden Terhadap Kondisi Taman Wisata Waduk Selorejo

Sebagian besar pengunjung menyatakan akses menuju lokasi mudah dijangkau, kebersihan dinilai masih bermasalah, keamanan lokasi wisata dinilai aman, kelengkapan fasilitas dinilai cukup memadai. Fasilitas yang perlu ditambahkan diantaranya tempat sampah, arena bermain anak, tempat berteduh, mushola, dan penunjuk arah ke lokasi wisata.

PERMINTAAN WISATA TWWS Fungsi Permintaan Wisata TWWS

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap permintaan wisata TWWS dianalisis dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Permintaan terhadap manfaat wisata diceminkan oleh frekuensi kunjungan wisata yang dilakukan oleh responden ke TWWS pada periode tertentu. Model permintaan wisata TWWS terdiri dari 12 variabel bebas yang diduga mempengaruhi frekuensi kunjungan ke lokasi wisata tersebut. Variabel bebas tersebut adalah Biaya Perjalanan (TC), Pendapatan (I), Pendidikan (E), Umur (A), Daya tarik lokasi (W), rekreasi alternatif (O), pekerjaan (J), jumlah tanggungan (F), jarak tempuh (D), jumlah rombongan (T), status hari (H), dan waktu berada di lokasi (B). Hasil analisis regresi untuk mengetahui koefisien setiap variabel bebasnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai R² sebesar 68,4 persen, yang artinya keragaman permintaan rekreasi ke Taman Wisata Waduk Selorejo dapat dijelaskan oleh variabel-

variabel bebasnya sebesar 68,4 persen dan sisanya sebesar 31,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Model persamaan fungsi permintaan rekreasi ke Taman Wisata Selorejo dapat ditulis sebagai berikut:

$$V = 3.5816 - 0,00003612 TC + 0,00000007 I + 0,03138 E + 0.000832 D - 0.012049 T - 0,03460 F + 0.016994 A + 0.2484 J + 0.4030 H + 0.0624 W - 0.7155 O - 0.18924 B$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Wisata ke TWWS

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi dan nilai P hitung setiap variabel bebasnya, maka dilakukan penafsiran yang berkaitan dengan permintaan wisata ke TWWS yang digambarkan melalui jumlah kunjungan per individu per tahun. Adapun variabel yang berpengaruh nyata terhadap model permintaan wisata adalah biaya perjalanan (nyata pada taraf 1 persen), pendapatan responden (nyata pada taraf 15 persen), jumlah rombongan (nyata pada taraf 5 persen), umur responden (nyata pada taraf 10 persen), waktu berada di lokasi (nyata pada taraf

5 persen), rekreasi alternatif (nyata pada taraf 1 persen), dan status hari (nyata pada taraf 5 persen).

ANALISIS NILAI WTP DAN NILAI EKONOMI TWWS

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Fungsi WTP

Pada penelitian ini analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar responden (WTP) dilakukan dengan menggunakan metode OLS. Terdapat 2 variabel bebas yang diduga mempengaruhi WTP pengunjung terhadap peningkatan kualitas lingkungan lokasi wisata. Variabel tersebut adalah frekuensi kunjungan (V), biaya perjalanan (C), pendapatan responden (I), pendidikan (E), jumlah rombongan (T), jumlah tanggungan (F), jarak (D), umur (A), pekerjaan (J), daya tarik lokasi (W), rekreasi alternatif (O), dan waktu berada di lokasi wisata (B). Hasil analisis regresi model WTP pengunjung dapat dilihat pada lampiran 3.

Hasil analisis model WTP pengunjung menunjukkan bahwa terdapat enam variabel yang berpengaruh nyata yaitu, umur (nyata pada taraf 15 persen), frekuensi kunjungan (nyata pada

taraf 1 persen), biaya perjalanan (nyata pada taraf 1 persen), jumlah rombongan (nyata pada taraf 10 persen), rekreasi alternatif (nyata pada taraf 5 persen), dan waktu berada di lokasi (nyata pada taraf 10 persen).

Persamaan kesediaan membayar pengunjung terhadap peningkatan kualitas lingkungan tempat wisata, yaitu:

$$WTP = 15477 + 1484V - 0,06483TC + 0,00011183I + 41,55E - 21,89T + 19,8F - 2,734D + 32,12A - 310,1J + 355,6W - 9800 - 390,8T$$

Analisis Nilai Kesediaan Membayar (WTP)

Nilai WTP pengunjung terhadap peningkatan kualitas lingkungan dapat dilihat dari nilai WTP rata-rata pengunjung. Pada tabel 1, dapat dilihat mengenai Statistik Deskriptif WTP Responden Terhadap Peningkatan Kualitas lingkungan di TWWS.

Tabel 1. Statistik Deskriptif WTP Responden Terhadap Peningkatan Kualitas lingkungan di TWWS.

Variabel	Nilai	Keterangan
N	100 Responden	Populasi yang bersedia membayar
Mean	Rp 12.190	Nilai rata-rata biaya masuk/karcis
Max	Rp 20.000	Nilai maksimum biaya masuk/karcis
Min	Rp 8.000	Nilai minimum biaya masuk/karcis

Sumber : Data Dikumpulkan Oleh Penulis dari Survei

Dari Tabel 1 dapat diperoleh informasi mengenai nilai rata-rata WTP responden terhadap peningkatan kualitas lingkungan di lokasi wisata yaitu sebesar Rp 12.190. Nilai rata-rata WTP yang diperoleh dari responden merupakan dasar dari penentuan harga yang sebenarnya masih mampu dibayarkan responden untuk memperoleh peningkatan kualitas lingkungan di lokasi wisata.

Surplus Konsumen dan Nilai Ekonomi Taman Wisata Waduk Selorejo

Dari rumus tersebut diperoleh rata-rata surplus konsumen total kunjungan per individu sebesar Rp 90.255. Selanjutnya nilai surplus konsumen total kunjungan per individu dibagi dengan jumlah kunjungan per individu dalam satu tahun diperoleh surplus konsumen

per kunjungan per individu. Untuk memperoleh nilai rata-rata surplus konsumen per kunjungan maka nilai total surplus konsumen per kunjungan dari 100 responden dibagi banyaknya responden maka diperoleh nilai sebesar Rp 29.070. Nilai tersebut dikalikan dengan jumlah pengunjung selama satu tahun terakhir, yaitu dari bulan Mei 2008-April 2009 (saat penelitian berlangsung) sebanyak 211.988 orang maka didapat total surplus konsumen per kunjungan sebesar Rp 6.162.491.160.

Nilai ekonomi Taman Wisata Waduk Selorejo merupakan agregat atau total surplus konsumen per kunjungan selama satu tahun. Dengan demikian, nilai ekonomi wisata berdasarkan pendekatan individual sama dengan nilai total surplus konsumen per kunjungan

itu sebesar Rp 6.162.491.160.

Hipotesis ke satu pada penelitian dikemukakan bahwa biaya perjalanan ke lokasi wisata, jarak tempuh, umur, jumlah tanggungan keluarga, waktu berada di lokasi wisata, dan tempat rekreasi alternatif berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan ke TWWS. Namun, berdasarkan hasil analisis variabel tidak semuanya sesuai dengan hipotesa. Variabel umur berpengaruh positif terhadap kunjungan ke wisata. Sedangkan jarak dan tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap kunjungan.

Pada hipotesis kedua dikemukakan bahwa tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status hari, dan daya tarik lokasi berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan ke TWWS. Dari hasil analisis variabel ternyata tidak semuanya sesuai. Variabel tingkat pendidikan dan daya tarik lokasi tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah kunjungan. Hipotesis yang ketiga menyatakan bahwa nilai rata-rata WTP pengunjung yang mencerminkan kemampuan responden untuk membayar peningkatan kualitas lingkungan TWWS lebih besar dari harga pasar (harga yang benar-benar dibayarkan responden).

Hipotesis tersebut ternyata sesuai dengan yang diharapkan dimana nilai rata-rata WTP pengunjung lebih besar dari harga pasar atau harga karcis yang berlaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengunjung TWWS sebagian besar berumur antara 27-36 tahun dan sudah berkeluarga, tingkat pendidikan setara SMA, bekerja di sektor swasta, tingkat pendapatan lebih dari Rp 18.000.000 sampai Rp 30.000.000 per tahun dan mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang. Sebagian besar pengunjung berasal dari daerah Malang dan berada di lokasi wisata antara 3-4 jam. Frekuensi kunjungan responden sebagian besar baru datang satu kali dan mengeluarkan biaya perjalanan rata-rata lebih dari Rp 20.000 sampai Rp 40.000 per orang. Sebagian besar pengunjung menyatakan akses menuju lokasi mudah dijangkau, kebersihan dinilai masih bermasalah, keamanan dinilai aman, kelengkapan

fasilitas dinilai cukup memadai. Fasilitas yang perlu ditambahkan diantaranya tempat sampah, arena bermain anak, tempat berteduh, mushola, dan penunjuk arah ke lokasi wisata.

2. Hasil analisis permintaan rekreasi menunjukkan bahwa variabel pendapatan responden (I), umur (A), dan status hari (H) berpengaruh positif terhadap permintaan rekreasi. Selain itu permintaan rekreasi juga dipengaruhi negatif dan nyata oleh variabel biaya perjalanan (TC), jumlah rombongan (T), rekreasi alternatif (O), dan lama berkunjung (B).
3. Berdasarkan pendekatan metode biaya perjalanan individual, maka dapat diperoleh nilai surplus konsumen sebesar Rp 29.070 per kunjungan per individu. Adapun nilai ekonomi Taman Wisata Waduk Selorejo diperoleh dari hasil perkalian surplus konsumen tersebut dengan jumlah pengunjung TWWS selama satu tahun pada tahun 2008-2009 (211.988 orang), yaitu sebesar Rp 6.162.491.160.
4. Nilai WTP pengunjung yang diukur menggunakan teknik pengukuran langsung (*direct*) melalui metode CVM yaitu

sebesar Rp 12.190. Nilai tersebut merupakan nilai rata-rata WTP pengunjung yang mencerminkan kemampuan responden untuk membayar peningkatan kualitas lingkungan lokasi wisata, dimana nilai WTP lebih besar dari harga pasar (harga yang benar-benar dibayar responden).

Saran

1. Dalam rangka peningkatan pendapatan lokasi wisata, maka diperlukan tinjauan ulang terhadap harga karcis yang berlaku saat ini yaitu sebesar Rp 7.500 per orang. Harga karcis masih dapat ditingkatkan sampai pada nilai tertentu yaitu sebesar Rp 12.190, nilai tersebut mengacu pada nilai WTP pengunjung dari hasil perhitungan melalui metode CVM. Namun, peningkatan harga tiket masih harus diimbangi dengan peningkatan kualitas lingkungan dan penambahan fasilitas, sehingga kenyamanan dalam kegiatan wisata lebih terjamin.
2. Aksesibilitas menuju lokasi yang dapat dijangkau dengan mudah oleh kendaraan umum merupakan modal awal untuk pengembangan lokasi wisata ini,

namun diperlukan promosi yang lebih tepat melalui berbagai media cetak dan elektronik agar publikasi lokasi wisata tersebut lebih maksimal.

Diperlukan adanya perubahan terhadap kondisi lingkungan yang lebih baik, agar permintaan wisata pengunjung terhadap TWWS mengalami peningkatan. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis WTP pengunjung lebih besar dari harga tiket yang berlaku dan dapat dijadikan

dasar dalam peningkatan harga karcis masuk ke kawasan wisata, sehingga nilai ekonomi lokasi wisata dapat ditingkatkan.

4. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai dampak ekonomi yang muncul dari adanya lokasi wisata ini terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar dan Analisis kebijakan pengembangan pengelolaan lokasi wisata.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. PT. Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Douglass, R. W. 1970. *Forest Recreation*. Pergamon Press. New York.
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Garrod, G and Kennet G. Willis. 1999. *Economic Valuation of the Environment*. Edward Elgar Publitions Limited. Northampton, MA. USA.
- Haab, T.C., and K. E. McConnel. 2002. *Valuing Environmental and Natural Resources : The Econometrics of Non-Market Valuation*. Edward Elgar Publitions, USA.
- Hufschmidt, M., D.E. James., A.D. Meister., D.T. Bower and J.A. Dixon. 1987. *Lingkungan, Sistem Alami, dan Pembangunan : Pedoman Penilaian Ekonomis* (Reksohadiprojo, S. Penterjemah). Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Jangkara, J. 2000. *Pembesaran Ikan air Tawar Di berbagai Lingkungan Pemeliharaan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi: Pedoman dan Contoh Melakukan Penelitian di Bidang Sistem Teknologi Informasi*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Nicholson, W. 2001. *Teori Ekonomi Mikro: Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. (Deliarnov Penyadur). Raja Grafindo Persada.



1. Dendit, N.S. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
2. Hafidullah. 2005. Hubungan Kondisi Sarana dan Prasarana Terhadap Kunjungan Wisatawan di Kawasan Wisata Kota Sabang. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
3. Turner, K. D. Pearce and Bateman. 1994. *Environmental Economics: An Elementary Introduction*. Centre for Social and Economic Research on the Global Environment University of East Anglia and University College London.
4. Vanhove, N. 2005. *The Economics of Tourism Destinations*. Elsevier, Burlington.
5. Wahab, R. 1992. *Manajemen Pariwisata*. Paradya Paramita. Jakarta.
6. Goeti, O. A. 1985. *Pemasaran Pariwisata*. Angkasa. Jakarta. Bandung.

Harap dicatat dan dilindungi Undang-Undang. Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor).
1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menuliskan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau tinjauan masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurnahkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.